

***LANGUAGE SHOCK* PADA PROGRAM PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA DI FAKULTAS ILMU BUDAYA UNSOED**

Gita Anggria Resticka, Siti Junawaroh, Roch Widjatini

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Unsoed

gita.resticka@unsoed.ac.id, siti.junawaroh@unsoed.ac.id, roch.widjatini@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) merupakan salah satu program yang memberikan pengalaman belajar selama satu semester di berbagai universitas di Indonesia, salah satunya di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman. Para mahasiswa inbound tersebut mendapat pengalaman baru berkaitan dengan keberagaman suku, agama, kepercayaan, budaya dan bahasa. Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. *Culture shock* terjadi ketika seseorang berpindah dari satu budaya ke budaya lain, sedangkan *language shock* terjadi ketika seseorang berpindah dari satu lingkungan bahasa ke lingkungan bahasa yang lain. Singkatnya, dikarenakan hubungan yang sangat erat antara budaya dan bahasa, maka *culture shock* dapat menyebabkan *language shock*. Bahasa merupakan komponen penting dari sebuah budaya yang berpengaruh pada kompetensi antarbudaya mahasiswa yang mengikuti program pertukaran mahasiswa merdeka tersebut yang pindah ke sebuah lingkungan bahasa yang berbeda. Faktor peristiwa, keadaan, proses dan karakteristik sebuah budaya sangat berpengaruh pada konten bahasa yang digunakan dalam budaya tersebut. *Language shock* dapat terjadi antarbahasa dan dalam bahasa itu sendiri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan mengenai *language shock* pada mahasiswa yang mengikuti program PMM. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan aspek-aspek apa sajakah yang dapat menimbulkan *language shock* dan mengidentifikasi pengaruh *language shock* pada akulturasi sosial mahasiswa yang mengikuti program PMM di FIB Unsoed. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi dan wawancara mendalam kepada mahasiswa inbound dan berpartisipasi secara langsung di lokasi penelitian. Subjek penelitian yaitu mahasiswa inbound yang mengikuti program PMM di FIB Unsoed yang mengarah kepada sistem bahasa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini teori sosiolinguistik dan teori “Habitus” Bourdieu untuk mendeskripsikan terjadinya *language shock* dalam komunikasi pada mahasiswa inbound dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *language shock* pada sistem bahasa. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya *language shock* antara lain yaitu terbawanya penggunaan bahasa ibu. Perlu adanya bahasa praktik individu dalam berbudaya, bahasa menjadi praktik sosial, dan bahasa melibatkan aktivitas manusia.

Kata kunci: *Language shock*, *Culture shock*, Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka

ABSTRACT

The Independent Student Exchange Program (PMM) is a program that provides a one-semester learning experience at various universities in Indonesia, one of which is at the Faculty of Cultural Sciences, Jenderal Soedirman University. The inbound students got new experiences related to the diversity of ethnicity, religion, belief, culture and language. Language and culture are two things that influence each other. Culture shock occurs when a person moves from one culture to another, while language shock occurs when a person moves from one language environment to another. In short, due to the very close relationship between culture and language, culture shock can cause language shock. Language is an important component of a culture that influences the intercultural competence of students participating in the independent student exchange program who move to a different language



environment. Factors of events, circumstances, processes and characteristics of a culture greatly influence the content of the language used in that culture. Language shock can occur between languages and within the language itself. This study aims to describe language shock in students who take part in the PMM program. This study used descriptive qualitative method. This study also aims to describe what aspects can cause language shock and identify the effect of language shock on the social acculturation of students participating in the PMM program at FIB Unsoed. The data collection method in this study was observation and in-depth interviews with inbound students and direct participation at the research location. The research subjects were inbound students who took part in the PMM program at FIB Unsoed who paraded the language system. The theory used in this study is sociolinguistic theory and Bourdieu's "Habitus" theory to describe the occurrence of language shock in communication among inbound students and to determine the factors that influence the occurrence of language shock in the language system. Based on the results of the study, it shows that the occurrence of language shock includes the use of the mother tongue. There needs to be a language of individual practice in culture, language becomes a social practice, and language involves human activity.

Keywords: Language shock, Culture shock, Free Student Exchange Program



PENDAHULUAN

Dalam memasuki lingkungan baru, mahasiswa membutuhkan penyesuaian diri agar dapat berbaur dengan lingkungan tempat mahasiswa melaksanakan program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) (Anwar, 2022). Terdapat potensi *culture shock* yang dialami oleh para mahasiswa inbound ini. Permasalahan mengenai ketidaknyamanan terhadap lingkungan baru khususnya yang memiliki budaya berbeda berpengaruh pada fisik maupun emosional. Salah satu tantangannya yaitu dalam menyesuaikan dengan bahasa (Devinta & Hidayah, Nur, 2013). Gegar bahasa atau yang sering disebut dengan *shock language* ini membuat mahasiswa bingung dan tidak dapat berkomunikasi dengan baik (Maizan, Bashori, & Hayati, 2020). PMM merupakan program dari Kemendikbudristek yang mengharuskan mahasiswa belajar di luar PT baik di jurusan yang sama maupun berbeda. Mahasiswa PMM ini, mendapatkan pengalaman yang berbeda dari sistem pembelajaran di kampusnya. Selain itu, para mahasiswa dapat belajar bahasa dan budaya langsung dari sumbernya (Harunasari & Halim, 2021). Keyakinan ini berasal dari pendapat bahwa bahasa adalah bagian dari kebudayaan. Sehubungan dengan hal tersebut, mahasiswa inbound PMM di Fakultas Ilmu Budaya Unsoed ini mengalami *shock language* di mana ketika berkomunikasi terdapat berbagai kendala-kendala dalam proses komunikasi. Fenomena inbound mahasiswa PMM di FIB Unsoed ini memperlihatkan bahwa terdapat sikap positif dari pemelajar terhadap komunitas bahasa target dan diidentifikasi memiliki hubungan baik dengan penutur asli bahasa target. Hal ini ditandai dengan keberhasilan mahasiswa PMM dalam melakukan akulturasi sosial yaitu adanya integrasi pemelajar bahasa ke dalam sebuah komunitas bahasa. Proses akulturasi ini sangat mendukung mahasiswa inbound ini dalam pembelajaran secara alami bahasa target (Lestari, 2023).

Sehubungan dengan hal tersebut, bahasa merupakan produk budaya dan proses akulturasi merupakan rantai pertama dari keberhasilan belajar sebuah bahasa. Dalam hal ini *culture shock* sebagai penghalang dalam masa adaptasi para mahasiswa inbound dalam melakukan kontak antarbudaya (Bochner, 1986). Hal ini dikarenakan saat seseorang beradaptasi dengan lingkungan baru dan bahasa yang berbeda, biasanya akan memilih untuk berkomunikasi, memahami, mempercayai, bekerja dan bermain dengan orang yang memiliki karakteristik serupa dengan dirinya (Mulyana, 2015). Bahasa dan budaya merupakan dua faktor saling mempengaruhi (Sumarsono, 2014). *Shock language* terjadi ketika seseorang berpindah dari satu lingkungan bahasa ke lingkungan bahasa yang lain. Bahasa merupakan komponen penting dan berpengaruh pada kompetensi antarbudaya mahasiswa inbound PMM di FIB Unsoed. Faktor lain yang turut berpengaruh antara lain entitas, peristiwa, keadaan. *Shock language* yang terjadi dalam sebuah bahasa dapat muncul bervariasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek-aspek yang dapat menimbulkan *shock language* dan pengaruhnya terhadap akulturasi sosial para mahasiswa inbound PMM di FIB Unsoed.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi dan paradigma konstruktivisme (Mahsun, 2007). Penelitian ini memberikan gambaran persepsi dan interpretasi individu secara subjektif tentang pengalamannya. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu metode observasi dengan mengamati secara langsung gaya berbicara dan cara berkomunikasi mahasiswa inbound PMM di FIB Unsoed. Analisis data dalam penelitian ini dengan reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian dan identifikasi secara spesifik terhadap data-data penting, menarik serta relevan dari para informan. Reduksi ini bertujuan memberi gambaran dan mempertajam hasil pengamatan sekaligus mempermudah pencarian data. Kemudian,



data disajikan ke dalam satuan bentuk yang sederhana, selektif, logis, dan sistematis sehingga mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) merupakan sebuah kegiatan yang mengharuskan mahasiswa untuk berpindah secara temporer dari satu daerah ke daerah lain yang memungkinkan bertemunya perbedaan antara satu budaya dengan budaya lain. Permasalahan ini dapat menimbulkan stressor psikososial yang dapat menghambat komunikasi, pertukaran emosi, dan memicu kecemasan yang disebut dengan kondisi gegar budaya atau *culture shock*. Gegar budaya dalam berbahasa merupakan fenomena kebahasaan yang dapat meliputi perbedaan penuturan kata, perbedaan pelafalan, perbedaan intonasi dan adanya bahasa gaul. Berdasarkan data penelitian, terdapat 6 suku berbeda yang mengikuti PMM inbound di FIB Unsoed. Hal yang demikian menjadi tantangan bagi para mahasiswa yang memiliki perbedaan latar belakang budaya dan cara pandang bahasa. Daerah Banyumas yang sebagian besar menggunakan bahasa Jawa Banyumas menjadi tantangan dan kendala bagi mahasiswa PMM ini. Mereka harus mengetahui bahasa Jawa Banyumas paling tidak beberapa kata atau kalimat. Gaya bicara yang cepat dan cenderung bersuara keras membuat beberapa mahasiswa PMM menjadi terkejut. Penggunaan bahasa dalam interaksi sosial para mahasiswa PMM yang inbound di Unsoed memiliki berbagai karakteristik yang khas. Cara adaptasi berkomunikasi setiap individu berbeda-beda. Bahasa Jawa Banyumas sebagai bahasa daerah yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari di wilayah Banyumas dianggap sebagai bahasa daerah yang lucu. Bahkan ada beberapa mahasiswa memberikan kesan kasar dalam pengucapannya.

Stereotipe masyarakat Banyumas yang terkenal dengan '*Blakasuta*' atau '*Thokmelong*' memberikan kesan mendalam bagi para mahasiswa PMM ini. Berbicara apa adanya, tanpa tedeng aling-aling menjadi stereotipe atau bagian dari fenomena *culture shock* mereka (Nurdiyanto & Resticka, 2021). Stereotip ini merupakan bagian dari praanggapan yang dibangun tidak berdasarkan anggapan umum terhadap suatu kelompok. Awalnya mereka merasa tidak suka dan marah terhadap perilaku tersebut, karena terkesan tidak sopan dalam berbicara. Namun, setelah beberapa minggu berlalu, mereka mulai mengetahui bahwa hal tersebut merupakan salah satu bagian dari ciri khas yang dimiliki masyarakat Banyumas. *Language shock* merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang sangat berkaitan dengan sosial budaya di masyarakat yang beraneka ragam budaya. Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya *language shock* antara lain yaitu penguasaan yang tidak seimbang antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Hal ini bermula dari peristiwa alih kode, campur kode dan interferensi. Penggunaan dua bahasa secara bersamaan ini merupakan akibat dari kontak bahasa (Saddhono, 2013).

Perbedaan bahasa menjadikan mahasiswa PMM mengalami kesulitan, karena terbiasa menggunakan bahasa daerah asalnya dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini terlihat dari ragam lisan yang digunakan dalam proses komunikasi. Pengaruh bahasa ibu dalam sangat kental dalam proses alih kode dan campur kode. Dalam praktiknya, ketika para mahasiswa yang berasal dari kota yang sama, maka mereka cenderung menggunakan bahasa daerah asalnya. Kemudian, ketika berkomunikasi dengan teman yang berbeda bahasa daerah, mereka mencoba untuk saling memahami bagaimana gaya bahasanya dan biasanya yang mencoba menyesuaikan adalah kelompok minoritas. Mahasiswa yang bersuku Batak (minoritas), maka dirinya akan mencoba memahami bahasa yang digunakan oleh mayoritas. Saat mahasiswa yang berbeda budaya sudah menerapkan dan menerima kosakata baru dari lingkungannya. Dalam hal ini tentu akan semakin mengerti bagaimana cara merespon antarsesama teman supaya terjalin komunikasi verbal. Semakin



memiliki keakraban dengan teman, maka akan menambah kosakata. Kemudian, cara dalam gaya bahasa yaitu logat dan dialek yang sebelumnya belum diketahui mahasiswa lama-kelamaan dapat direspon. Kesalingpahaman ini akan memunculkan rasa empati dan simpati terhadap antar mahasiswa yang berada di lingkungan yang sama. Dapat dikatakan bahwa bahasa menjadi praktik sosial.

Identifikasi Kode Kebahasaan sebagai *Language Shock*

Bahasa merupakan komponen penting dari budaya. Bahasa juga mempunyai pengaruh besar terhadap kompetensi antar budaya mahasiswa PMM yang awalnya berpindah ke latar belakang bahasa lain. Bahasa umumnya dilihat sebagai bagian integral dari budaya. Terdapat beberapa faktor yang berperan penting antara lain entitas, peristiwa, keadaan, proses dan karakteristik suatu budaya yang memberikan pengaruh kuat dalam isi bahasa yang diucapkan dalam budaya tersebut. Budaya dan bahasa saling berkaitan dan mempengaruhi dengan cara yang bervariasi serta dan memberikan dampak positif pada budaya di mana bahasa itu tertanam. Teori bahwa bahasa mempengaruhi pandangan dunia dan aktivitas mental penggunaanya disebut relativitas linguistik (Ngalim, 2015). *Language shock* terjadi ketika orang dipindahkan dari satu budaya ke budaya lain, Guncangan linguistik akan terjadi ketika lingkungan bahasa dialihkan ke lingkungan bahasa lain. Budaya dapat memberikan dampak besar terhadap *language shock* dan sangat terlihat jelas dari aspek kebahasaan dan aspek sosiolinguistik. *Language shock* dapat terjadi dalam tingkatan linguistik yang berbeda dari segi fonologi, morfologi, sintaksis dan semantic. Sebagai contoh misalnya, pada masing-masing budaya mempunyai cara tersendiri dalam mengungkapkan pikiran, perasaan dan berbagi dunia batin penuturnya. Cara ini berbeda di mana penutur dari budaya dan bahasa yang berbeda berbicara tentang dunia manusia

Data yang dikumpulkan dari wawancara semi terstruktur dan diskusi kelompok terfokus dianalisis menggunakan pendekatan teori dasar konstruktivis dan melibatkan pada langkah pengkodean kategori selektif pada mahasiswa PMM inbound di FIB Unsoed. Para mahasiswa PMM yang menceritakan mengenai pengalaman yang mereka temui baik dari aspek linguistik maupun aspek sosiolinguistik selama tinggal di Purwokerto. Beberapa dari mereka juga berbagi beberapa pengalaman negatif tentang ketidaksopanan berbahasa dan bagaimana mereka berhasil mengatasi hal tersebut. Masyarakat Banyumas yang terkenal dengan sikap ramah, membuat para mahasiswa ini nyaman dan cepat beradaptasi di lingkungan sekitar. Wawancara dengan informan memperlihatkan baik aspek linguistik dan aspek sosiolinguistik dari *language shock* tersebut sangat bervariasi. Hal ini terlihat pada penggunaan tata bahasa, pengucapan dan kosakata yang berbeda antara bahasa daerah (bahasa Jawa Banyumas) dengan bahasa daerah asli mereka. Kekagetan utama para mahasiswa PMM ini dalam linguistik dapat teridentifikasi pada penggunaan partikel '*ya mbok*' yang diucapkan ketika menuturkan kalimat yang menyatakan penegasan. Selain partikel, pengucapan kata dalam bahasa Indonesia terlihat diucapkan secara jelas, misalnya ketika akan menuturkan kata 'duduk' bunyi /k/ diucapkan secara jelas. Dari aspek sosiolinguistik, kode paling signifikan yaitu adanya perbedaan pemahaman terhadap etika linguistik. Data menunjukkan bahwa beberapa cara berekspresi dapat menimbulkan *language shock* pada para mahasiswa yang baru datang. Seperti contoh misalnya penggunaan kata sapaan *abang* dalam menyapa yang mereka ketahui seperti memanggil orang yang berjualan. Aspek sosiolinguistik lainnya yaitu terdapat adanya perbedaan kosakata antara bahasa daerah satu dengan lainnya yang menjadi komunikasi dapat terhambat. Seperti contoh penamaan ikat pinggang di daerah Kalimantan Timur bernama '*pendeng*', sedangkan di bahasa Jawa Banyumas '*pendeng*' memiliki makna sama dengan '*gepeng*' artinya menjadi pipih karena terhempit atau terinjak (Kamus Dialek Banyumas) (Tohari, 2007).



Contoh kata yang lain yaitu ‘salon’ dalam bahasa daerah di Kalimantan Timur disebut dengan ‘pengeras suara’, sedangkan di bahasa Jawa Banyumas memiliki arti ruang kamar yang diatur dan dihias dengan baik untuk menerima tamu dan sebagainya (KBBI Online). Kemudian pengalaman negatif lainnya mengenai ketidaksopanan berbahasa, karena bahasa Jawa Banyumas memiliki pengaruh pada proses komunikasi. Terdapat pengaruh positif tentang *language shock* antara lain meningkatnya motivasi seseorang untuk mengeksplorasi bahasa baru, motivasi untuk mengetahui lebih banyak tentang budayanya. Beberapa hal yang dilakukan untuk mengatasi *language shock* adalah dengan aktif berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-teman lokal, memperbanyak interaksi dengan komunitas lokal dan universitas, sehingga dapat membantu mahasiswa mengembangkan kesadaran bahasa dan mendapatkan dukungan penuh dalam mengatasi proses tersebut. Selain itu, sebagian besar para mahasiswa setuju bahwa harus memiliki sikap positif terhadap *language shock*.

Terdapat adanya hubungan yang erat antara *language shock* dan *culture shock*. Artinya, semua bahasa yang digunakan dipengaruhi oleh budaya di mana bahasa itu digunakan. Kemudian, pada gilirannya bahasa tersebut membentuk budaya. *Language shock* merupakan salah satu komponen *culture shock*. Oleh karena itu, mempelajari suatu bahasa dapat meningkatkan pemahaman seseorang tentang budaya tersebut dan rasa memilikinya. *Culture shock* lebih menitikberatkan pada psikologi, sedangkan *language shock* berfokus pada faktor linguistik. Jika berbicara dengan dua bahasa daerah misalnya bahasa Jawa Banyumas dan bahasa Bali, penulis tidak hanya perlu mengetahui perbedaan tata bahasa dan kosakata melainkan juga perbedaan. Namun, terdapat pula kekhawatiran yang dimiliki oleh mahasiswa PMM yang inbound di FIB Unsoed terhadap *language shock*. Hal ini ditandai dengan adanya rasa kurang percaya diri dan mencari dukungan. Seiring dengan lama waktu menetap, *culture shock* akan berkurang secara bertahap sehingga kepercayaan diri para mahasiswa PMM inbound di Unsoed akan meningkat. Tahap pertama dimulai dengan tahap ‘membingungkan’ di mana mahasiswa PMM yang terlibat merasa bingung kemudian mahasiswa akan mulai banyak bertanya dan berubah menjadi tahap ‘mengeksplorasi’. Sehubungan dengan hal tersebut, pemahaman tentang *language shock* menyatakan bahwa muncul disebabkan oleh perbedaan bahasa dan budaya. Gegar bahasa ini pun dapat terjadi dalam sistem bahasa yang sama. Hal ini terjadi antara kakek nenek dan cucu jika generasi tua tidak paham dengan bahasa yang digunakan oleh generasi muda. Jadi dapat dikatakan juga bahwa perbedaan perilaku dan sikap juga menjadi salah satu alasan penting dalam gegar bahasa ini. Adapula yang menyatakan bahwa gegar budaya mengacu pada fakta bahwa beberapa istilah dan ekspresi dalam satu bahasa berbeda satu sama lain dan tidak dapat dipahami oleh orang asing yang berasal dari bahasa dan latar belakang budaya lain. Misalnya, terdapat mahasiswa yang tidak memahami beberapa bahasa arkhais di Banyumas. Gegar bahasa juga mengacu pada fakta bahwa beberapa istilah dan ekspresi dalam satu bahasa berbeda satu sama lain dan tidak dapat dipahami oleh orang asing yang berasal dari bahasa dan latar belakang budaya lain.

Identifikasi aspek linguistik dari *language shock* yaitu adanya kesalahan dalam fenomena bahasa yang tidak ada atau berbeda dengan bahasa pertama mereka. Para mahasiswa kesulitan dalam penggunaan kata dalam konteks kalimat, pengucapan yang tidak tepat. Kemudian, dalam aspek sosiolinguistik para mahasiswa ini dikejutkan dengan cara masyarakat setempat menyapa dan penerapan faktor sebutan dan fonologi. Dari hasil penelitian juga mengidentifikasi bahwa gegar bahasa mengikuti proses yang sama dengan gegar budaya. Namun, setelah kurang lebih satu bulan para mahasiswa telah berhasil melewati *language shock*. *Language shock* ini mempunyai pengaruh negatif seperti gegar budaya. Oleh karena itu, para siswa mungkin mengalami keraguan, depresi dan kesulitan ketika mereka menghadapi guncangan bahasa. Beberapa mahasiswa juga memiliki



kepercayaan diri yang lebih kuat terhadap kemampuan bahasanya yang akan menyesuaikan diri dan mengalami kemajuan secara bertahap.

SIMPULAN

Para mahasiswa PMM yang inbound di Unsoed mengalami gegar bahasa karena latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *language shock* berkaitan dengan aspek linguistik dan sosiolinguistik. Pada aspek tersebut, terdapat sejumlah fenomena bahasa di mana gegar bahasa lebih mungkin terjadi. *Language shock* memiliki identikasi linguistik dengan pola yang sama dengan gegar budaya dan dapat menimbulkan pengaruh negatif terhadap pandangan dan sikap mahasiswa terhadap pembejaraan bahasa daerah di tempat tersebut. Namun, *language shock* tersebut dapat terjadi dengan memberikan pengaruh positif yang memotivasi para mahasiswa untuk belajar lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. N. (2022). Peran Mata Kuliah Modul Nusantara Dalam Peningkatan Sikap Toleransi Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 10(2), 646–655. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i2.471>
- Bochner, F. (1986). *Culture Shock : Psychological Reaction to Unfamiliar Environments*. London: Taylor & Francis.
- Devinta, M., & hidayah, nur, hendrastomo gendi. (2013). Fenomena Cukture Shock (Gegar Budaya) pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 2015, 3(3), 42–52.
- Harunasari, S. Y., & Halim, N. (2021). Gegar Bahasa pada Program Pertukaran Mahasiswa Indonesia di Jepang: Sebuah Studi Kasus. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(4), 401–412. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.212>
- Lestari, R. J. (2023). Penanggulangan Gegar Kultur PMM 2 ITB terhadap Interaksi Lingkungan dan Budaya Masyarakat Setempat. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 1009–1021.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). Analytical Theory : Gegar Budaya (Culture Shock). *Psycho Idea*, 18(2), 147. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.6566>
- Mulyana. (2015). *Komunikasi Lintas Budaya : Pemikiran, Perjalanan dan Khayalan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalim, A. dkk. (2015). *Sosiolinguistik : Suatu Kajian Fungsional*. Sukoharjo: Jasmine.
- Nurdiyanto, E., & Resticka, G. A. (2021). Sociopragmatics Competence in The Characteristics of Banyumas Community Blakasuta. *Journal of Pragmatics Research*, 3(1), 28–45. <https://doi.org/10.18326/jopr.v3i1.28-45>
- Saddhono, K. (2013). *Pengantar Sosiolinguistik : Teori dan Konsep Dasar*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tohari, A. (2007). *Kamus Dialek Banyumas-Indonesia*. Yogyakarta: Kaliwangi Offset.